

**PENGEMBANGAN PENANAMAN AQIDAH DAN SYARI'AH
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA YOGYAKARTA
(MAN YOGYAKARTA I dan MAN YOGYAKARTA II)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta Dalam Rangka Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**HURIYAH AZIZAH
NIM. 98413833**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2002

HURIYAH AZIZAH – NIM. 98413833, PENGEMBANGAN PENANAMAN AQIDAH DAN SYARI'AH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA YOGYAKARTA (MAN YOGYAKARTA I DAN MAN YOGYAKARTA II), TARBIYAH, 2002.

Sistem pembelajaran yang cenderung pasif dan bersifat kognitif pada pengajaran aqidah dan syari'ah, serta kurangnya perhatian lingkungan terhadap keberhasilan belajar, semakin menguatkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan penanaman aqidah dan syariah sebagai alternatif pilihan agar terwujud tujuan pendidikan yang ideal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengembangan, faktor-faktor penyebab serta upaya untuk mengatasi kesulitan dalam penanaman aqidah dan syari'ah di MAN Kota Yogyakarta.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif, sedangkan subyeknya adalah siswa yang ada di MAN Yogyakarta I dan II serta guru-guru mata pelajaran aqidah dan syari'ah. Teknik dalam menentukan sampel yaitu teknik random sampling sebanyak 140 siswa. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode angket, dokumentasi, interview, dan observasi.

Berdasarkan pengumpulan dan analisa data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) pengembangan penanaman aqidah syari'ah dilihat dari sisi pengembangan potensi pendidik, pengembangan kurikulum pendidikan serta pengembangan perhatian dan kepedulian lingkungan, masih belum maksimal. Pencapaian target pengembangan penanaman aqidah dan syariah dalam mewujudkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik juga belum maksimal, yang disebabkan kurangnya dukungan orangtua siswa, lingkungan, masyarakat dan juga kontrol dari negara untuk mencegah pengaruh negatif ke dalam lingkungan sekolah. (2) upaya pengembangan penanaman aqidah dan syariah dilakukan karena adanya perkembangan pada siswa sebagai pengaruh dari perkembangan lingkungan sekitar serta perkembangan internal siswa, sehingga dibutuhkan adanya pembinaan baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. (3)kesulitan yang dihadapi dalam pengembangan penanaman aqidah dan syariah antara lain: kesulitan dalam penyampaian materi, kurangnya fasilitas belajar, kurangnya dukungan dari orang tua dalam pencapaian target belajar dan latar belakang pendidikan siswa yang bervariasi. Adapun usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah membuat variasi metode belajar, menyediakan fasilitas pembelajaran sesuai kemampuan guru, mengadakan kunjungan ataupun mengundang orang tua untuk mendiskusikan tentang kondisi anak, serta mengadakan pelajaran tambahan di sekolah terkait dengan materi yang tidak dikuasai siswa.

Key word: aqidah, syari'ah

Drs. H.M. Asrori Ma'ruf
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Yogyakarta, 25 November 2002

Lamp : Kepada Yth.
Hal : Skripsi Saudari Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
Huriyah Azizah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Kami selaku pembimbing skripsi ini, telah membaca dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya. Maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Huriyah Azizah
NIM : 98413833
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENGEMBANGAN PENANAMAN AQIDAH DAN
SYARI'AH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA
YOGYAKARTA

telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah skripsi.

Untuk itu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Hormat kami



Drs. H.M. Asrori Ma'ruf
NIP. 150 021 182

Drs. H.M. Noor Matdawam
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Yogyakarta, 25 November 2002

Lamp : Kepada Yth.
Hal : Skripsi Saudari Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
Huriyah Azizah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Kami selaku konsultan skripsi ini, telah membaca dan mengoreksi skripsi
Saudari:

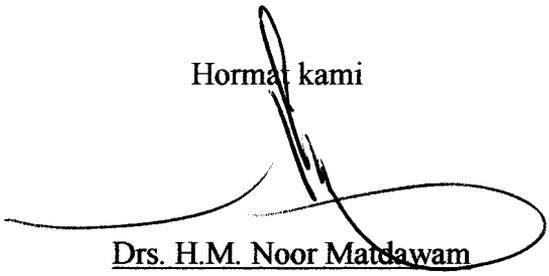
Nama : Huriyah Azizah
NIM : 98413833
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENGEMBANGAN PENANAMAN AQIDAH DAN
SYARI'AH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA
YOGYAKARTA

Kami menilai bahwa skripsi tersebut telah dapat diterima.

Untuk itu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Hormat kami



Drs. H.M. Noor Matdawam
NIP. 150 089 463



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.Wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/363/02

**Skripsi berjudul: PENGEMBANGAN PENANAMAN AQIDAH DAN SYARI'AH
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA YOGYAKARTA
(MAN YOGYAKARTA I dan MAN YOGYAKARTA II)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Huriyah Azizah
NIM: 98413833

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Rabu

Tanggal: 6 November 2002

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moh Fuad
NIP. 150 243 516

Sekretaris Sidang

Drs. Sedyo Santoso, SS, M.Pd
NIP. 150 249 226

Pembimbing Skripsi

Drs. HM. Asrori Maruf
NIP. 150 021 182

Penguji I

Drs. HM. Noor Matdawam
NIP. 150 089 463

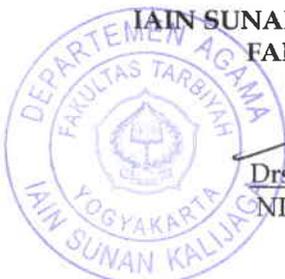
Penguji II

Drs. Radino M. Ag
NIP. 150 268 798

Yogyakarta,

2002

IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. HR. Abdullah, M.Sc
NIP. 150 028 800

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Alasan Pemilihan Judul.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Metode Penelitian	7
H. Kerangka Teoritik.....	13
I. Sistematika Pembahasan	28
BAB II GAMBARAN UMUM MAN KOTA YOGYAKARTA	
I. Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I	
A. Letak Geografis	30

B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan	30
C. Struktur Organisasi dan Personalia	33
D. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan	34
E. Sarana dan Prasarana.....	38
II. Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II	
A. Letak Geografis.....	40
B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan	41
C. Struktur Organisasi dan Personalia	42
D. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan	43
E. Sarana dan Prasarana.....	48

BAB III PENGEMBANGAN PENANAMAN AQIDAH DAN SYARI'AH

DI MAN KOTA YOGYAKARTA

A. Pengembangan Penanaman Aqidah dan Syari'ah	
1. Pengembangan Potensi Pendidik.....	50
2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan	56
3. Pengembangan Perhatian dan Kepedulian Lingkungan	
a. Lingkungan Keluarga.....	63
b. Lingkungan Masyarakat.....	72
c. Lingkungan Negara	76
B. Faktor Penting Penyebab Pengembangan	
1. Kondisi dan Perkembangan Siswa	79
2. Kebutuhan terhadap Pembinaan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.....	81

C. Usaha Mengatasi Kesulitan	
1. Bentuk-bentuk Kesulitan.....	86
2. Usaha Mengatasi Kesulitan.....	88
D. Hasil yang dicapai	90

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
C. Penutup	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

TABEL HALAMAN

I	GURU AQIDAH DAN SYARI'AH DIMAN YOGYAKARTA I.....	34
II	KEADAAN GURU MAN YOGYAKARTA I TAHUN PELAJARAN 2001/2002	35
III	KEADAAN SISWA MAN YOGYAKARTA 1 TAHUN PELAJARAN 2001/2002 MENURUT JENIS KELAMIN, KELAS, DAN PROGRAM STUDI.....	37
IV	KEADAAN KARYAWAN MAN YOGYAKARTA I BERDASARKAN NAMA DAN JABATAN.....	38
V	GURU AQIDAH DAN SYARI'AH DI MAN YOGYAKARTA II.....	44
VI.	KEADAAN GURU MAN YOGYAKARTA II TAHUN PELAJARAN 2001/2002	44
VII.	KEADAAN SISWA MAN YOGYAKARTA II TAHUN PELAJARAN 2001/2002 MENURUT JENIS KELAMIN	47
VIII.	KEADAAN KARYAWAN MAN YOGYAKARTA II BERDASARKAN NAMA DAN JABATAN.....	48
IX.	PEMAHAMAN SISWA TERHADAP TUJUAN PEMBELAJARAN AQIDAH DAN SYARI'AH.....	52
X.	MOTIVASI MENGAJAR GURU TERHADAP	

PERILAKU KETELADANAN DI SEKOLAH	55
XI. PEMAHAMAN ORANGTUA TERHADAP ISLAM.....	64
XII. PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PEMAHAMAN ISLAM.....	65
XIII. PENGAMATAN SISWA TERHADAP PERILAKU KETELADANAN ORANGTUA SISWA	66
XIV PENGONTROLAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK	69
XV. SIKAP SISWA TERHADAP KAJIAN REMAJA ISLAM.....	90
XVI. SIKAP SISWA TERHADAP RUTINITAS MEMBACA ALQURAN ...	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Beberapa istilah yang perlu ditegaskan pengertiannya dalam pembahasan ini antara lain:

1. Pengembangan

Pengembangan adalah sebuah proses, cara, atau perbuatan mengembangkan, yaitu memajukan atau menyempurnakan¹. Contoh kata tersebut dalam sebuah kalimat adalah: SMA Solo sedang mengembangkan usaha wiraswasta dikalangan siswa, artinya bahwa SMA Solo mengupayakan kemajuan dan penyempurnaan usaha wiraswasta dikalangan siswa. Adapun maksud dari pengembangan di dalam pembahasan ini adalah usaha untuk memperbaiki dan menyempurnakan penanaman aqidah dan syariah di MAN Kota Yogyakarta agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu pembinaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Aqidah

Apabila dilihat dari akar katanya, maka aqidah terbentuk dari *aqada*, *ya'qidu*, *aqdan* yang berarti ikatan, simpul. Secara istilah, kata aqidah

¹ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm.700

memiliki makna yang sama dengan iman² yaitu berarti at tashdiq (membenarkan dalam hati)³ tentang segala sesuatu yang telah dirumuskan ke dalam rukun iman meliputi, Iman kepada Allah, MalaikatNya, Nabi/RasulNya, Kitab-KitabNya, Hari Kiamat, serta Qodha dan Qadar. Pemahaman ini apabila dikaji lagi sebenarnya hanya berakar pada satu persoalan yaitu Iman kepada Allah, yang konsekwensinya adalah iman kepada semua yang disampaikan Allah. Iman kepada Allah berarti meyakini bahwa Allahlah yang menciptakan manusia, kemudian manusia mempunyai kewajiban untuk tunduk kepada aturan-aturanNya, sebab ada sebuah pertanggungjawaban dari manusia di hari akhir atas semua aktivitasnya selama di dunia. Dengan demikian jangkauan aqidah meliputi pembahasan tentang asal kehidupan manusia, tugas manusia selama di dunia, serta tanggung jawab manusia di akhir kehidupannya. Sedangkan ta'rif aqidah yang digunakan dalam pembahasan ini adalah defenisi yang bersifat menyeluruh, mencakup semua aspek yang dibahas dalam aqidah. Sehingga defenisi aqidah adalah pemikiran yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan, dan apa-apa yang ada sebelum kehidupan dunia dan sesudah kehidupan dunia, serta hubungan ketiganya dengan kehidupan sebelum dan sesudah dunia. Defenisi ini diambil kerana dipandang mampu menyentuh

² Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik Dan spiritual*, (Singapura: Lisan Ul Haq, 1998), hlm. 113

³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1998), hlm. 1

aspek mendasar dalam kehidupan manusia, serta menjadi penjelas bagi permasalahan cabang yang muncul dalam hidup manusia.

3. Syari'ah

Defenisi syari'ah yang dipergunakan dalam pembahasan ini bukanlah syari'ah yang hanya ada dalam konteks ibadah (ritual) tetapi juga meliputi tata cara sosial, berpakaian, makanan, minuman, sangsi hukum dan peradilan, ekonomi dan semua aspek kehidupan yang lain. Artinya bahwa syariat ini merupakan aturan Islam yang bersifat kamil dan syamil.⁴

Syari'ah merupakan aturan yang lahir dari aqidah Islam, dimana hukumnya mencakup masalah hubungan manusia dengan Al khaliqnya dalam bentuk aqidah dan ibadah; hubungan dengan diri sendiri dalam bentuk akhlak, *mathuumat*, dan *malbuusat*;⁵ serta hubungan manusia satu dengan lainnya dalam bentuk muamalat dan uqubat.⁶

Istilah syari'ah seperti tersebut di atas adalah yang digunakan dalam pembahasan ini, dan bukan istilah fiqh, karena penulis memandang bahwa pembahasan syari'ah itu luas dan tidak hanya mencakup amaliyah atau fikih.⁷ Sebab fiqh adalah bentuk syari'ah yang lebih bersifat praktis, karena ia difahami sebagai hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan perbuatan

⁴ Kamil dan syamil, artinya bahwa Islam bersifat sempurna tidak adfa kekurangan dari sisi aturan-aturannya, dan mencakup seluruh persoalan kehidupan manusia.

⁵ Mathuumat=makanan, dan malbusaat=pakaian

⁶ Taqiyudin An nabhani, *Nidhom Al Islam*, (Al Quds: t.p.,1953), hlm 80

⁷ Jaih Mubarak, *Sejarah Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm.3

mukallaf yang digali dari dalil-dalil syara' yang terperinci, seperti: Al Qur'an, dan As Sunnah, juga ijma, qiyas, dan sebagainya⁸, sedangkan syari'ah memiliki cakupan yang lebih luas.

4. Madrasah Aliyah Negeri Kota Yogyakarta

MAN Kota Yogyakarta adalah lembaga pendidikan yang setingkat SMU atau SMK yang bercirikan keislaman dan berada di wilayah kota Yogyakarta. Madrasah Aliyah Negeri Kota Yogyakarta tersebut meliputi MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa maksud dari pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah di MAN Kota Yogyakarta adalah usaha untuk memperbaiki dan menyempurnakan penanaman aqidah dan syari'ah yang dilakukan di MAN Yogyakarta I dan II agar mencapai tujuan pembinaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai bagian dari materi pendidikan agama Islam, aqidah dan syari'ah diberikan kepada para siswa di Madrasah Aliyah Negeri. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan saat ini adalah sistem pembelajaran klasikal yang menjadikan guru sebagai pusat pendidikan.

⁸ Muslim Ibrahim, *Perkembangan Ilmu Fiqh Dunia Islam*, dalam Husni Rahiem, *Perkembangan Ilmu Fiqh Di Dunia Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.41

Pada mata pelajaran aqidah, sistem pembelajaran klasikal jelas sekali menampakkan kebosanan dan kepasifan siswa, karena mereka hanya mendengarkan, dan apa yang didapatkan pun sebatas pengetahuan kognitif semata.⁹ Sedangkan syari'ah walaupun juga disampaikan secara klasikal namun ada beberapa bagian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, misalnya dalam praktik wudhu atau sholat.

Namun demikian aqidah dan syari'ah yang telah dilaksanakan, belum menampakkan keberhasilan. Kenyataannya dapat dilihat dari perilaku siswa yang masih senang mencontek,¹⁰ suka duduk-duduk di pinggir jalan, kurang hormat kepada guru, belum mampu berwudhu¹¹, enggan melaksanakan sholat, dan bagi para siswi masih berpakaian ala kadarnya yang tidak memenuhi kriteria menutup aurat. Kondisi ini semakin buruk karena ternyata lingkungan pun memberi andil dengan membiarkan anak-anak tersebut dengan kebiasaan buruknya.

Sistem pembelajaran yang cenderung pasif dan bersifat kognitif ini aqidah dan syari'ah serta kurangnya perhatian lingkungan terhadap keberhasilan belajar, semakin menguatkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan penanaman aqidah dan syari'ah sebagai alternatif pilihan agar tujuan pendidikan yang ideal dapat terwujud.

⁹ Observasi di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II, Tanggal 15 Maret 2002

¹⁰ Wawancara dengan Wakabid. Kesiswaan MAN Yogyakarta I, Bapak Pratista, tanggal 26 Maret 2002

¹¹ Wawancara dengan guru syari'ah MAN Yogyakarta II, tanggal 26 Maret 2002

Pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah agar dapat menyentuh ketiga ranah tersebut diarahkan kepada guru sebagai pihak yang paling mengetahui tentang perkembangan siswa di sekolah, kurikulum yang menjadi acuan belajar, serta lingkungan sebagai komponen yang sangat berperan dalam pencapaian keberhasilan pendidikan.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah proses pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah di MAN Kota Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan pentingnya pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah tersebut?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah tersebut?

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Pemilihan judul ini didasarkan pada sebuah realitas umum di MAN Yogyakarta I dan II yang telah memberikan materi aqidah dan syari'ah kepada para siswanya namun belum sepenuhnya dapat diaplikasikan oleh siswa

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendiskripsikan proses pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah di MAN Kota Yogyakarta
2. Mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan pentingnya pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah tersebut.
3. Mengungkap upaya mengatasi kesulitan pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah tersebut.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kajian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menambah khazanah keilmuan terutama dalam pendidikan Islam.
2. Dapat dijadikan masukan bagi orangtua, guru, masyarakat, maupun institusi yang terkait agar lebih memperhatikan peran dan tanggung jawabnya dalam pendidikan Islam.
3. Sebagai sarana pengembangan potensi diri bagi penulis.

G. METODE PENELITIAN

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian
 - a. Penentuan subyek

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I dan II, beserta guru-guru mata pelajaran aqidah dan syari'ah.

b. Obyek Penelitian

Melalui para siswa peneliti akan mengumpulkan informasi mengenai peranan anak didik dalam penanaman aqidah dan syari'ah, respon siswa terhadap materi pelajaran tersebut, keteladanan guru dalam kaitannya dengan materi tersebut, serta penerapan kedua materi tersebut oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dari para guru peneliti ingin mendapatkan informasi tentang peran mereka dalam penanaman aqidah dan syari'ah, serta kontrol dan pengawasan guru dan juga negara melalui instansi terkait terhadap siswa.

c. Teknik Sampling

Menurut Suharsimi, jika populasi lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10% sampai 15% atau 20% sampai 25% atau lebih.¹² Berdasarkan hal ini maka dari jumlah siswa sebanyak 675 orang dari MAN Yogyakarta I, dan 737 orang dari siswa MAN Yogyakarta II akan diambil sampel sebanyak 10% yaitu 140 siswa.

Adapun penentuan subyek sampel menggunakan teknik random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa pandang bulu, dimana semua anggota populasi mendapat kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel.¹³

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm.94

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm.70.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan antara lain:

a. Metode Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner (questionnaire) ialah penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dengan jalan mengadakan formulir daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban (tanggapan, respon) tertulis seperlunya.¹⁴

Dengan metode ini penulis mengumpulkan data yang berasal dari siswa berupa respon siswa terhadap guru dan materi pelajaran aqidah dan syari'ah, teladan guru dan orang tua terkait dengan materi aqidah dan syari'ah, kontrol dan pengawasan dari guru dan orang tua terhadap perilaku siswa, serta aplikasi siswa terhadap materi pelajaran yang didapatkan. Adapun kuesioner yang penulis pergunakan adalah kuesioner tertutup, yakni responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang berbentuk pilihan ganda.

Apabila ditinjau dari jawaban yang diberikan termasuk kuesioner langsung, yaitu responden menjawab langsung hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.

¹⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Magu, 1990), hlm. 217.

b. Metode Dokumentasi

Pengertian dokumentasi adalah “laporan tertulis dari peristiwa-peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan peristiwa.”¹⁵

Melalui metode dokumentasi ini penulis akan mengumpulkan data berupa catatan-catatan atau tulisan mengenai gambaran umum MAN Kota Yogyakarta meliputi, kondisi guru, kondisi siswa, serta kurikulum yang telah ditetapkan oleh instansi yang menaunginya.

c. Metode Interview

Interview atau wawancara diartikan dengan suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan didasarkan pada suatu masalah tertentu.¹⁶

Penulis akan mengumpulkan data melalui interview ini tentang peran guru dalam penanaman aqidah dan syari'ah, mencakup materi yang disampaikan, metode penyampaian, teladan yang diberikan guru terhadap siswa, kontrol dan pengawasan guru terhadap siswa, serta peran pengawasan negara melalui departemen-departemen yang ditunjuk maupun secara langsung

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 180

¹⁶ Kartini Kartono, *ibid.*, hlm. 187

d. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan cara melakukan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁷

Melalui metode observasi ini penulis akan mengumpulkan data berkaitan dengan letak geografis, serta keadaan madrasah dari sumber data yang penulis jumpai selama observasi berlangsung.

3. Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya yang penulis lakukan setelah data-data terkumpul adalah mengolah data dan menganalisisnya dengan menggunakan dua macam teknik, yaitu teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

a. Teknik analisis data kuantitatif

Teknik ini juga disebut analisis statistik yaitu teknik atau cara mengumpulkan dan mengolah data yang berupa angka-angka dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan secara tepat. Metode analisis data kuantitatif penulis gunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada responden, yaitu untuk mengetahui peran serta anak didik, usaha guru dan orangtua serta dukungan lingkungan terhadap usaha pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah. Sedangkan untuk

¹⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 60

pengukurannya dipergunakan analisa data statistik sederhana dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Number of case (jumlah frekuensi atau banyaknya individu).¹⁸

b. Teknik analisis data kualitatif

Untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif digunakan metode diskriptif analitik non statistik dengan dua macam cara berfikir, yaitu :

(1). Berfikir Induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, data-data khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁹

Salah satu contoh dari cara berfikir semacam ini ada di dalam ulasan tentang pencapaian qimah atau nilai materi oleh guru sebagai salah satu motivasi yang melandasi mereka mengajar siswa. Motivasi untuk meraih materi ini memang selalu ada pada diri guru sekecil apapun, sebab secara fakta seorang guru adalah juga manusia yang membutuhkan alat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 40

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset, Jilid I*, (Jogjakarta: Gajahmada University Press, 1997), hlm.49

terdiri dari kebutuhan jasmani dan naluri, dan alat pemenuhan tersebut dapat diperoleh apabila ada materi.

- (2). Berfikir deduktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari suatu pengetahuan yang sifatnya umum kearah pengetahuan yang bersifat khusus.²⁰ Contohnya dalam meguraikan analisa pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran aqidah dan ayariah. Dapat dijelaskan bahwa siswa memahami tujuan pembelajaran aqidah dan syari'ah dilihat dari pernyataan yang disampaikan siswa secara mayoritas yaitu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bukan sekedar diterapkan apabila dilihat orang.

H. KERANGKA TEORITIK

1. Aqidah Islam

a. Pengertian Aqidah Islam

Secara bahasa aqidah berasal dari fi'il madhi '*aqada* yang bermakna *syadda* (menguatkan atau mengikatkan). Maka dari itu kata '*aqada* dapat digunakan untuk menunjukkan berbagai makna yang intinya mengandung makna ikatan atau penguatan, misalnya '*aqdu al habl* (mengikatkan tali), '*aqdu al bai*' (mengadakan aqad (ikatan) jual beli),

²⁰ *Ibid.*, hlm. 50

'aqdu al 'ahdi (mengadakan aqad (ikatan) perjanjian) dan sebagainya.²¹

Masih secara bahasa, aqidah dapat pula bermakna ma in 'aqada 'alaihi alqalbu yaitu sesuatu yang hati itu terikat padanya.²²

Adapun pengertian in 'aqada adalah *Jazamabihi* (hati itu memastikannya) atau *shaddaqahu yaqiniyan* (hati itu membenarkannya secara yakin/pasti), melafadzkan dengan lisan, dan melaksanakan dengan perbuatan.²³ Dengan demikian menurut bahasa aqidah bermakna segala sesuatu pemikiran yang dibenarkan secara pasti oleh hati sedemikian rupa sehingga kemudian hati terikat kepadanya, dan memberi pengaruh nyata pada manusia.²⁴ Misalnya ketika seseorang meyakini adanya malaikat (iman kepada malaikat) yang selalu siap mencatat amal perbuatan manusia maka orang tersebut akan senantiasa berhati-hati dalam berbuat, agar catatan amalnya selalu baik. Akan tetapi jika sebuah pemikiran itu tidak mampu memberi pengaruh apa-apa dalam diri manusia, maka ia tidak dapat dikatakan aqidah.

Aqidah dikatakan sebagai pemikiran mendasar yakni sebuah pemikiran yang di atasnya akan dibangun pemikiran-pemikiran yang lain tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan, serta hubungan ketiganya

²¹ Abdullah Muhammad Husain, *Dirasat Fi Al fikr Al Islami* (Beirut: Darul Bayariq, 1990), hlm. 35

²² *Ibid.*,

²³ Muihammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka 1997), hal. 13-14

²⁴ *ibid.*,

dengan sebelum dan sesudah kehidupan. Karena itulah secara istilah aqidah ini dirumuskan sebagai pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan serta apa yang ada sebelum kehidupan dunia dan sesudah kehidupan dunia serta hubungan kehidupan dunia dengan yang ada sebelum kehidupan dunia dan sesudah kehidupan dunia.²⁵ Dengan demikian pada hakikatnya ketika aqidah telah difahami maka akan terjawab tiga buah pertanyaan besar (Al Uqdah Al Kubro) terkait dengan kehidupan, alam semesta, dan manusia, yaitu *pertama* aqidah menjawab pertanyaan tentang hakikat Al Insan (manusia), Al Hayah (kehidupan), dan Al Kaun (alam semesta), apakah ketiganya ada dengan sendirinya ataukah diciptakan ?, dengan kata lain aqidah menjawab pertanyaan dari mana manusia (alam semesta, dan kehidupan) ini berasal?. *Kedua*, aqidah Islam menjawab pertanyaan tentang keterkaitan ketiga unsur tadi dengan kehidupan dunia, yaitu untuk apa manusia menjalani kehidupan ini ?, dan *ketiga*, aqidah Islam menjawab pertanyaan tentang apa yang ada sesudah kehidupan dunia dalam hubungannya dengan manusia (alam semesta, dan kehidupan). Dengan ungkapan lain, bahwa poin ketiga ini menjawab pertanyaan kemana manusia menuju setelah mati ?. Apakah kehidupan ini hanya berakhir begitu saja atau akan ada pertanggung jawaban ?.

²⁵ Hafidz Shalih, *An Nahdah* (Beirut: Darun Nahdah Al Islamiyah, 1988), hlm. 64

Inilah pemikiran manusia yang bersifat menyeluruh (fikrah kulliyah), mencakup segala sesuatu yang ada, disamping mencakup ketiga fase kehidupan yang dilalui manusia beserta hubungan-hubungan diantara ketiga fase tersebut. Aqidah ini juga disebut qaidah fikriyah, karena dia adalah dasar bagi terbentuknya pemikiran-pemikiran di atasnya.

b. Urgensi Memahami Aqidah Islam

Ketika seseorang pingsan, kemudian dibawa kesuatu tempat yang asing, maka pastilah dia akan bertanya-tanya siapa yang membawa saya kesini ?, mengapa saya berada disini ?, dan apa yang akan terjadi pada diri saya (setelah ada disini ?). Maka demikianlah, pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan sebuah jawaban yang pasti agar dapat memberikan kepuasan dan kejelasan. Begitu pula halnya manusia, ia membutuhkan pemecahan yang cemerlang terhadap persoalan paling mendasar dalam kehidupannya. Dan jawaban dari persoalan itu adalah aqidah. Bersenjatakan satu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang paling mendasar ini umat manusia...individu dan kolektif...akan berada dalam posisi yang siap bangkit, terbebas dari kekhawatiran yang berkepanjangan akan pencarian suatu titik acuan yang benar bagi beraneka ragam persoalan mereka.²⁶ Dengan demikian urgensi memahami aqidah Islam antara lain:²⁷

²⁶ Jamal Harwood, *Iman Dan Kebangkitan Suatu Sintesa Pemikiran* (Jogjakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 26-27

²⁷ Abdullah Muhammad Husain, *op.cit.*, 42-43

- (1). Terpenuhinya kepuasan akal dan tercapainya ketenangan karena telah terjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dengan jawaban yang memuaskan dan shahih
- (2). Menciptakan keteguhan pada diri seorang muslim setelah mengetahui ketetapan-ketetapan Allah bagi dirinya apakah itu baik atau buruk, dan dia mengimaninya.
- (3). Menumbuhkan ketaqwaan pada individu Muslim yaitu ketika seorang Muslim menyadari hubungan dengan Allah dan bahwa Allah akan menghisab semua perbuatannya pada hari kiamat. Maka seorang Muslim akan menundukkan dirinya terhadap apa-apa yang diperintahkan dan dilarangnya.

c. Kelebihan Aqidah Islam

Ada dua hal yang dapat dijadikan sebagai standar penentuan kelebihan Aqidah Islam, yaitu kesesuaian dengan fitrah manusia dan kesesuaian dengan akal.²⁸

Maksud kesesuaian dengan fitrah manusia adalah terwujudnya ketenangan pada diri manusia karena terpenuhi gharizah tadayun (naluri beragama), serta adanya pengakuan terhadap fitrah manusia yang lemah, terbatas, dan membutuhkan kepada yang lain (Al-khaliq).²⁹ Sedangkan kesesuaian dengan akal maksudnya adalah terpuaskannya manusia dengan

²⁸ Ahmad, Athiyah, *At Thariq* (Beirut: Darul Bayariq, 1996), hal. 147

²⁹ *Ibid.*, hal. 150

petunjuk yang membuktikan keberadaan al-khaliqnya, dan pembuktian itu bukanlah berlandaskan materi ataupun sikap mengambil jalan tengah.³⁰

Aqidah Islam mampu mendudukan kelemahan dan keterbatasan serta kebutuhan akan pencipta yang sekaligus berperan sebagai pengatur kehidupan, maka aqidah islam dikatakan sesuai dengan fitrah. Aqidah Islam mengakui bahwa menurut fitrahnya manusia cenderung kepada agama, dan tidak ada satu kekuatan manapun yang dapat mencabut fitrah ini dari manusia.³¹ Disisi lain aqidah islam senantiasa menuntut para pemeluknya untuk melakukan proses berpikir sehingga keimanannya betul-betul muncul dari pembuktian aqliyah, serta memperingatkan untuk tidak mengambil jalan yang telah ditempuh oleh nenek moyang yang telah merasa puas dengan apa yang telah mereka temui tanpa meneliti dan mengujinya lagi untuk mengetahui kebenarannya.³²

Aqidah di dalam Islam dibangun berdasarkan akal yang mewajibkan kepada setiap muslim untuk mengimani adanya Allah, kenabian Muhammad SAW, kemu'jizatan Al Qur'anul karim dengan menggunakan akalnya, juga mewajibkan beriman kepada yang ghaib dengan syarat harus berasal dari sesuatu dasar yang dapat dibuktikan

³⁰ Shiddiq Al Jawi, Tinjauan Kritis Terhadap Asas Ideologi Sosialisme dan Kapitalisme dalam Makalah Semninar Kritik Islam Atas Komunisme dan Kapitalisme: Tinjauan dari sisi Asas Politik, dan Ekonomi, Jogjakarta, 2001. hal.21

³¹ Ibid., hal 25

³² Lembaga Studi Islam dan bahasa Arab (LSIA) Malang, Kerangka Memahami Al Islam (bangil: Al izzah), hal. 15

keberadaannya dan kebenarannya dengan akal seperti Alquran dan hadits mutawatir.³³

Kebenaran Aqidah merupakan jaminan bagi kebenaran pemikiran dan aturan yang terpancar dari aqidah tersebut. Berkaitan dengan hal ini Allah berfirman:

أَمْ تَرْكِبُ ضَرْبَ اللَّهِ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا

فِي السَّمَاءِ (٤٢)

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حَيْثُ بَادِنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ

لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥)

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.) sedikitpun.” (TQS . Ibrahim:24-25)³⁴

2. Syari'at Islam

a. Pengertian Syari'at Islam

Apabila dilihat secara bahasa syari'ah memiliki arti *al utbah* (lekuk liku lembah), *al-'atubah* (ambang pintu dan tangga), *maurid al syaribah*

³³ Shiddiq AL Jawi, op.cit.,

³⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), 383-384

(jalan tempat peminum mencari air), dan *al thariqah al mustaqimah* (jalan yang lurus).³⁵

Adapun syari'ah secara terminologis (istilah) syara' bermakna seruan syarii' atau pembuat hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia.³⁶ Dengan demikian syari'ah ini bukan hanya mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah dalam persoalan keyakinan (aqidah) dan ibadah, tapi mengatur diri manusia sendiri dalam masalah makanan, minuman, pakaian, dan akhlaq, serta mengatur kehidupan antar manusia dalam masalah muamalat (pendidikan, ekonomi, politik, dan sebagainya), serta sangsi ('uqubat).

b. Urgensi Memahami Syari'at

Syari'at dalam Islam berlaku dalam setiap masalah dan kejadian, karena syari'at Islam mencakup seluruh aspek perbuatan manusia sehingga tidak ada satupun persoalan yang tidak ada pemecahan hukumnya dalam Islam.³⁷ Akan tetapi pemberlakuan hukum (syari'at) tersebut pada manusia tidak akan ada sebelum Allah mengutus seorang rasul kepada mereka. Sebagaimana firman Allah:

³⁵ Sya'ban Muhammad Isma'il, 1985:7 dan Kamil Musa 1986:17, dalam Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: rosdakarya, 2000), hlm. 3

³⁶ Taqiyudin An nabhani, *op.cit.*, hlm. 69

³⁷ LSIA Malang, *op.cit.*, hlm. 95

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى تَبْعَثَ رَسُولًا

“Dan kami tidak akan mengadzab (suatu kaum), sebelum Allah mengutus seorang rasul “. (QS Al Isra’: 15).³⁸

Dengan demikian kedatangan seorang rasul adalah syarat bahwa telah berlaku hukum Allah bagi manusia. Dan pada saat itu wajib bagi setiap hamba Allah untuk memahami syari’at yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW agar setiap perbuatannya dapat terikat dengan hukum-hukum Allah. Karena itulah kewajiban dan konsekuensi keimanan dalam Islam. Dan Islam memberikan kemuliaan kepada setiap insan-- siapa saja-- yang penuh keimanan kepada Islam dan menjadikan syari’at Islam sebagai penuntun dalam mengarungi samudera kehidupan.

Selain itu syari’at menghendaki penyerahan mutlak terhadap segala yang datang dari sisiNya. Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَكُمُ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Maka demi Tuhanmu mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati

³⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 426.

mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS An nisa': 65).³⁹

c. Kelebihan Syari'at Islam

Untuk mengatur kehidupan manusia, Allah menetapkan hukum atau syari'at yang diturunkan melalui Rasulullah Muhammad SAW untuk semua dan demi kerahmatan umat manusia sepanjang masa, dengan bersumberkan Al qur'an dan As sunnah. Syariat islam ini diyakini kebenarannya, sebab sudah merupakan konsekwensi dari keimanan adalah terikat kepada hukum syara' dan keterikatan itu akan muncul apabila telah ada sebuah pembenaran yang pasti tentang keberadaan Allah dan hukum yang diturunkannya. Didalam hukum islam sendiri ada beberapa kelebihan antara lain :

- (1). Hukum Islam memandang manusia sebagai individu yang memiliki sifat kemanusiaan (insaniyah) yang bersifat tetap, tidak mengalami perubahan. Sehingga manusia yang hidup beberapa abad yang lalu memiliki sifat kemanusiaan yang sama dengan manusia yang hidup sekarang ini. Kalau dahulu manusia memakan daging dengan pemasakan yang kurang sempurna, maka saat ini pun manusia juga tetap makan daging tetapi dengan cara pemasakan yang lebih baik, sehingga terasa lebih lezat. Hal ini berlaku demikian karena pada hakikatnya manusia mempunyai

³⁹ *Ibid.*, hlm 129.

rasa lapar dan membutuhkan makanan. Karena ketetapan sifat insaniyah inilah maka hukum Islam pasti dapat berlaku dan cocok untuk manusia dalam situasi dan kondisi apapun.

- (2). Hukum Islam membawa maslahat. Kemaslahatannya ini akan dirasakan oleh yang melaksanakan maupun bagi orang lain disekitarnya, yang meliputi kemaslahatan dharuriyat, maslahat hajiyat, maslahat tahsiniyah, dan maslahat takmiliyah.⁴⁰ Kemaslahatan jelas berlaku bagi manusia, karena hukum yang ditetapkan oleh mereka ini adalah hukum-hukum Allah. Kemaslahatan dharuriyat itu mencakup Al Muhafadhah 'ala al-aqidah (terpeliharanya aqidah), Al Muhafadhah 'ala ad-daulah (terpeliharanya negara), Al Muhafadhah 'ala al-amni (terpeliharanya keamanan), Al Muhafadhah 'ala al-nasl (terpeliharanya keturunan), Al Muhafadhah 'ala al-karamah (terpeliharanya kemuliaan), Al Muhafadhah 'ala al-aqli (terpeliharanya akal), Al Muhafadhah 'ala An-nafs (terpeliharanya nyawa), sedangkan kemaslahatan hajiyat berkenaan dengan keringanan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, seperti pembenaran untuk membatalkan puasa bagi seorang musafir atau orang sakit apabila sedang melakukan puasa wajib,

⁴⁰ Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik dan Spiritual*, (Singapura: Lisan Ul Haq, 1998), hlm. 179-181.

adapun kemashlahatan tahsiniyat terkait dengan sifat akhlaq dan adab, seperti menjaga kebersihan badan dan pakaian, dan mashlahat takmiliyat berklemaan dengan penyempurnaan mashlahat yang didapatkan oleh manusia kerana menyempurnakan tiga kemashlahatan yang lain, yaitu dengan diperintakkannya dan diulangnya hal-hal yang menjadi cabang daripada kewajiban dan keharuman yang asal, misalnya apabila hukum zina diharamkan, maka apa saja yang dapat mengantarkan seseorang untuk melakukan zina juga diharamkan oleh islam, seperti berkhalwat.⁴¹

- (3). Hukum Islam sejak dari mula telah ditetapkan berpihak kepada semua orang yang hidup dengan, dan dibawah lindungan hukum tersebut.⁴² Hal ini dapat terlihat nyata dalam kehidupan ketika Islam dihadapkan pada persoalan pelanggaran hak-hak kemanusiaan (kriminalitas). Persoalan-persoalan tersebut dipandang sebagai pelanggaran terhadap hukum syara' sehingga pelakunya akan mendapat hukuman di dunia maupun di akherat. Namun demikian 'uqubat ini memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai zawajir (pencegah), dan jawabir (pemaksa).⁴³ Dijelaskan disini bahwa pencegah maksudnya agar orang lain yang akan melakukan

⁴¹ Ibid.,

⁴² Ibid., hlm. 127

⁴³ Hafidz Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 221

kesalahan yang sama dapat dicegah sehingga tidak timbul keinginan untuk melakukannya...⁴⁴ sedangkan pemaksa adalah agar orang yang melakukan kejahatan, kemaksiatan, atau penyimpangan dapat dipaksa untuk menyesali perbuatannya.

3. Pendidikan Komprehensif

Pendidikan komprehensif merupakan gabungan dua buah kata yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan cara berfikir atau bertingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan.⁴⁵ Sedangkan komprehensif adalah istilah asing (inggris: comprehensive) yang dimaknai sebagai ruang lingkup atau isi yang luas dan lengkap.⁴⁶

Adapun makna pendidikan komprehensif yang dimaksud penulis disini adalah sebuah proses pendidikan yang mengarah kepada pembinaan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini merupakan satu kesatuan, walaupun ketika dikaji kembali istilah-istilah dan pembahasannya, masing-masing muncul dari tokoh yang berbeda. Istilah kognitif yang disama-artikan dengan aspek penalaran, dikembangkan oleh Bloom; afektif yang disama-artikan dengan aspek budi-pekerti dikembangkan mula-mula oleh Krathwohl;

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ Peter Salim, Yenny Salaim, *op. cit.*, hlm.353.

⁴⁶ *Ibid.*,

sedangkan psikomotor yang disama artikan dengan aspek ketrampilan psikomotor mula-mula dikembangkan oleh simpson.⁴⁷

Dalam dunia pendidikan memang ada tuntutan mutlak agar ketiga domain tadi terwujud didalam setiap output pendidikan (siswa). Artinya bahwa pendidikan yang dilaksanakan saat ini tidak boleh dicukupkan atau berhenti hanya pada satu atau dua aspek saja, melainkan harus menyeluruh (komprehensif). Bahkan Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa proses pendidikan agama Islam selain melakukan transformasi pengetahuan keagamaan juga harus mampu membina sikap mental siswa. Sikap mental siswa yang dimaksud adalah semua unsur-unsur siswa termasuk pikiran emosi, sikap (attitude), dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang mereka rasakan mengecewakan atau menyenangkan dan sebagainya.⁴⁸ Maka ketika ranah kognitif afektif, dan psikomotorik terbina akan terlihatlah perubahan dalam diri siswa. Aspek kognitif meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan pengembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, aspek afektif meliputi perubahan dalam segi sikap mental, perasaan, dan kesadaran.

⁴⁷ Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: UPP IKIP JOGJAKARTA, 1993), hlm 47.

⁴⁸ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.39.

Sedangkan psikomotor meliputi perubahan dalam segi bentuk tindakan motorik.⁴⁹

Selain itu juga tuntutan untuk mewujudkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa terkait dengan sifat-sifat pendidikan itu sendiri:

- (1). Pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Hal ini dengan alasan bahwa peserta didik agar tetap pada dan mempunyai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya, dimana peserta didik akan kembali pada masyarakat.
- (2). Pendidikan harus diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya menyampaikan materi yang tidak berarti, melainkan menyiapkan peserta didik untuk kehidupan dalam masyarakat.
- (3). Pendidikan harus mengingat bahwa proses pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Kehidupan masyarakat berpengaruh dalam proses pendidikan, karena pendidikan melekat dengan kehidupan masyarakat. Proses pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan masyarakat, begitu pula pendidikan memerlukan dukungan dari lingkungan masyarakat, penyediaan fasilitas personalia, sistem sosial budaya, politik, keamanan, dan lain-lain.⁵⁰

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi/IAIN, 1984), hlm.159.

⁵⁰ Nana Syaodi Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 59

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk menulis skripsi ini penulis membuat sebuah kerangka pembahasan yang dirumuskan kedalam empat bagian. Setiap bagian memiliki keterkaitan dengan bagian lainnya. Secara umum kerangka pembahasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Bagian awal dari skripsi ini merupakan halaman formalitas yang memuat halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Pada bab pendahuluan, penulis memberi pemaparan seputar judul skripsi beserta latar belakang masalah yaitu belum bersesuaiannya perilaku siswa dengan materi aqidah dan syari'ah yang telah ditanamkan di MAN disebabkan oleh berbagai faktor yang diuraikan penjelasannya didalam bab III.

Penulis meletakkan gambaran keadaan MAN Yogyakarta I dan II di dalam bab II, meliputi gambaran tentang letak geografis, sejarah berdirinya, keadaan guru, karyawan, dan siswa, serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masing-masing madrasah.

Pembahasan tentang bagaimana pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah itu dilakukan terdapat di bab III. Di dalam bab ini diuraikan tentang apa saja yang dikembangkan dalam usaha pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah tersebut, faktor-faktor yang menyebabkan pentingnya dilakukan pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama proses pengembangan itu dilakukan,. Selain itu dijelaskan pula usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah agar kesulitan-kesulitan itu dapat

teratasi. Bagian akhir dari skripsi ini ada di bab IV yang memuat intisari pembahasan pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah sesudah mendapatkan gambaran dari hasil penelitian yang dilakukan. Sesudah itu penulis memberikan bebrapa saran demi tercapainya target pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah sebagaimana yang diharapkan. Terakhir penulis menyampaikan khatimah dan meyertakan lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan menganalisa data yang dihasilkan dari penelitian tersebut berdasarkan sumber informasi teoritis dan pemahaman yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Pengembangan penanaman aqidah syari'ah dilihat dari sisi pengembangan potensi pendidik, pengembangan kurikulum pendidikan, serta pengembangan perhatian dan kepedulian lingkungan, masih belum maksimal seluruhnya. Selain itu pencapaian target pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah, yaitu untuk mewujudkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik juga belum maksimal, disebabkan kurangnya dukungan orang tua siswa, lingkungan, masyarakat, dan juga kontrol dari negara untuk mencegah pengaruh negatif ke dalam lingkungan sekolah.
2. Upaya pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah dilakukan karena adanya perkembangan pada siswa sebagai pengaruh dari perkembangan lingkungan sekitar serta perkembangan internal siswa, sehingga dibutuhkan adanya pembinaan baik dari sisi kognitif, afektif sampai psikomotorik, agar siswa dapat lebih siap dalam menghadapi perubahan dan perkembangan apapun disekitarnya.
3. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah antara lain kesulitan dalam penyampaian materi, kurangnya

fasilitas belajar, kurangnya dukungan dari orang tua dalam pencapaian target belajar, bervariasinya latar belakang pendidikan siswa. Adapun usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah membuat variasi metode belajar, menyediakan fasilitas pembelajaran sesuai kemampuan guru, mengadakan kunjungan ataupun mengundang orang tua untuk mendiskusikan tentang kondisi anak, serta mengadakan pelajaran tambahan di sekolah terkait dengan materi yang tidak dikuasai siswa.

B. SARAN-SARAN

Berkaitan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian tentang pengembangan penanaman aqidah dan syari'ah, ada beberapa saran yang diajukan kepada para penanggung jawab pendidikan, yaitu:

1. Para guru hendaknya tetap mempertahankan kerja keras dan kreativitasnya untuk membina para siswa dan berusaha untuk selalu menambah wawasan pengetahuan serta kualitas pengajaran.
2. Orang tua siswa haruslah melibatkan diri dalam usaha mendidik anak dengan memberikan contoh-contoh dan keteladanan di rumah, sehingga dapat memotivasi siswa untuk melaksanakan nilai-nilai agama yang telah diperolehnya, dan jangan hanya menyandarkan kepada pembinaan dari pihak sekolah saja, sebab kerja keras sekolah tidak akan berhasil tanpa dukungan dari orang tua.
3. Masyarakat sebagai pihak yang memantau secara langsung perilaku siswa hendaklah tidak bersikap acuh tak acuh apabila mereka melakukan pelanggaran, apalagi pelanggaran hukum syara'.

4. Negara sebagai pemegang kekuasaan dan penanggung jawab urusan rakyat, sudah seharusnya memberi andil yang besar dalam melakukan penjagaan aqidah masyarakat, melalui pencegahan terhadap pengaruh-pengaruh pemikiran maupun kebudayaan luar yang merusak

C. PENUTUP

Harapan yang sangat besar dari penulis bahwa hasil pengkajian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia pendidikan Islam. walaupun demikian masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki, semoga kritik dan koreksi yang diberikan dapat menjadi penyempurna tulisan ini. Amin.

Yogyakarta, 15 Oktober 2002

Penulis

Huriyah Azizah